

KOMUNIKASI ORANG TUA MEMBANGUN KARAKTER ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH NABI

Marzuki

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga
marzukimideun86@gmail.com

Abstract

This research needs to be done to find forms of parental communication in building children's character. Character communication must be based on the principle of identifying characters comprehensively including thoughts, feelings and behavior. Religion has a big part in the process of forming the character of children. There is a positive relationship between religion and the formation of children's character. There are also many people who have religious knowledge in a cognitive way but it is not reflected in their behavior. This research uses content analysis method with a thematic interpretation approach to describe the value of parental communication in the Koran on the formation of children's character. The results showed that in the Qur'an there is an explanation of the communication of children and parents in character building.

Keywords: Communication, Parents, Character, Children, Al-Qur'an and Sunnah

Abstrak

Penelitian ini perlu dilakukan untuk menemukan bentuk komunikasi orang tua dalam membangun karakter anak. Komunikasi karakter harus didasarkan pada prinsip mengidentifikasi karakter secara komprehensif meliputi pemikiran, perasaan dan perilaku. Agama memiliki andil besar dalam proses pembentukan karakter anak. Terdapat hubungan positif antara agama dan pembentukan karakter anak. Banyak juga orang yang memiliki ilmu agama secara kognitif namun tidak tercermin dalam perilakunya. Penelitian ini menggunakan metode content analisis dengan pendekatan tafsir tematik untuk mendeskripsikan nilai komunikasi orang tua dalam al-Qur'an terhadap pembentukan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan komunikasi anak dan orang tua dalam pembangunan karakter.

Kata kunci: Komunikasi, Orang Tua, Karakter, Anak, Al-Qur'an dan Sunnah

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna memiliki banyak sekali Anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, sebagaimana firman Allah dalam surat attin yang artinya Aku ciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk, kemudian Allah mengembalikan manusia itu kepada derajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan orang yang beramal shaleh (Q-s Attin 1-8) hal menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia, Salah satunya adalah akal, apabila manusia mampu mengontrol nafsunya dan akal maka dia lebih mulia dari padapada malaikat dan apabila manusia tidak dapat mengontrol nafsunya maka dia lebih hina dari binatang. Maka dalam ayat diatas sangat jelas Allah memberi tau kepada manusia akal adalah segala-galanya dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Melalui pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹

Dalam kata-kata mutiara terkenal dalam Islam disebutkan: “Belajarlah, sesungguhnya manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu”, betapa pentingnya pendidikan telah terbukti dengan modal yang telah dibekalkan kepada manusia berupa akal untuk berfikir membuatnya berbeda dengan makhluk ciptaan Nya yang lain. John Dewey mempunyai pandangan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (a necessity of life), salah satu fungsi social (a social function), sebagai bimbingan (as direction), dan sarana pertumbuhan (as means of growth)²

Hadis tentang mengajari anak shalat Hadis pendidikan anak usia dini terkait shalat diriwayatkan oleh Amar bin Syu'aib:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابُودَاوُدَ)

¹ Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 204.

² Ali, Achmad, *Menguak Tabir Hukum*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2008), h. 117.

Artinya: "Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya radiyallahu'anhu ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wassalam Bersabda: "Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)". [HR. Abu Daud (no. 495) dalam kitab sholat, Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan.³

Itulah hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang membahas tentang pendidikan anak usia dini. Sebenarnya masih banyak sekali hadis-hadis lainnya. Insya Allah akan diupdate di lain waktu biar lebih lengkap. Bila ada pertanyaan silahkan tulis di kolom komentar. Syukran.⁴

Maka dengannya Allah selamatkan kalian dari api neraka". Sementara Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu mengatakan, makna "jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka", adalah "didiklah mereka dan ajarkan ilmu kepada mereka (*addibhum wa'allimuhum*)". Sedangkan *Muqatil dan Ad Dhahak* berkata, makna "jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka", adalah, "Engkau memerintahkan mereka untuk mentaati Allah dan mencegah mereka dari bermaksiat kepada Allah, hendaklah engkau menegakkan perintah Allah teradap mereka, memerintahkan mereka dengan perintah Allah dan membantu mereka dalam urusan tersebut, dan jika engkau melihat kemaksiatan dari mereka maka hendaklah engkau menghardik mereka". (*Tafsir Ibnu Katsir: 4/391*).

Maka sebagai orang tua punya tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya mulai kecil sampai baliq dan tugas dari orang tua adalah mendidik anak-anaknya sampai terlepas dari ilmu farzu 'Ain dalam hal ini ilmu yang mencakup ilmu fiqih, Tasauf dan Tauhid(Tastafi) dan termasuk adap-adap dan etika anak dalam pergaulan sehari-hari ini semuanya tanggung jawab orang tua dirumah sampai si anak benar-benar mendapat ilmu seperti yang diharapkan oleh syariat atau agama.

³ Hadits riwayat Ahmad, dan Abu Dawud no. 180 dan 187.

⁴Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 160.

B. Konseptual / Teori Pembinaan Karakter Anak

Mantan Perdana Menteri Malaysia, Dr. Mahathir Muhammad pernah mengeluarkan sebuah pernyataan retorik tentang pembinaan karakter suatu bangsa yakni, dia mengatakan;

“Ketika suatu bangsa mulai membangun, maka yang pertama kali menjadi korban adalah kelembagaan keluarga berikut: seluruh tatanan nilai kekeluargaan yang ada didalamnya.”

Pernyataan retorik di atas mengandung arti yang luas. Di negara-negara industri maju, pada umumnya fenomena hilangnya kohesivitas keluarga, sangat tampak dan sangat kentara, sejalan dengan semakin meningkatnya idiom “modernisasi” di negara-negara tersebut. Sehingga pembangunan dan pembinaan karakter suatu bangsa menjadi suatu istilah yang semakin sering diungkapkan sekaligus di perlukan pemahamannya yang lebih baik, khususnya dalam menjadikan pembangunan fisik suatu bangsa sebagai salah satu instrumen dalam pembinaan karakter manusianya.

Sedangkan terdapat perincian akan metodologi pendidikan anak akan ajaran yang baik, Abu Guddah dalam bukunya berjudul *Al Rasûl Al Mu'allim saw. wa asâlibuhu fi al Ta'lim* menyatakan bahwa dalam proses pengajaran Rasulullah SAW selalu menggunakan metode metode yang beliau nilai paling baik, tepat sasaran, sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, mudah dipahami dan dicerna akal, dan yang tidak kalah penting gampang diingat.⁵

Pembinaan karakter bangsa adalah upaya yang dilakukan demi terciptanya masyarakat Indonesia yang memiliki jati diri dan ketahanan; berkepribadian dan berkarakter yang tangguh; berpegang teguh pada nilai-nilai agama; menghargai tinggi law and order; berkeadilan sosial, politik, dan ekonomi; memiliki kesalehan individual formal dan kesalehan komunal-sosial sekaligus; berkeadaban (*civility*) dalam lingkup civil society; menghargai keragaman dan kehidupan multikultural; dan memiliki perspektif lokal, nasional dan global sekaligus. Daftar ciri-ciri ideal ini tentu saja masih bisa ditambah lagi.

Metode kisah Alquran dan nabawi. Metode kedua ini berupa cara mendidik anak melalui media cerita tentang kisah-kisah teladan yang ada di dalam Alquran maupun pada

⁵ Abdul al-Fattah Abu Ghudda, *Al Rasûl Al Mu'allim saw. wa asâlibuhu fi al Ta'lim*, (Bandung: Rosda, 2003), h. 27.

masa Islam generasi pertama. Dalam Alquran Allah swt. berfirman: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyuka Alquran ini kepadamu"⁶.

Pendapat lain, Nasih Ulwan memberikan sepuluh saran berkaitan tentang pendidik anak, yaitu:

- a. Menanamkan kerinduan kepada Usaha yang paling mulia.
- b. Menyalurkan bakat fitri anak
- c. Memberi kesempatan bermain kepada anak
- d. Menjalin hubungan baik antara rumah, masjid dan sekolah
- e. Memperkuat hubungan antara pendidikan dan anak didik
- f. Menerapkan aturan pendidikan sepanjang siang dan malam
- g. Menyediakan sarana-sarana kebudayaan yang bermanfaat
- h. Menanamkan kecintaan anak terhadap belajar yang berkesinambungan
- i. Menanamkan tanggung jawab Islam kepada anak
- j. Memperdalam Ruh (semangat) jihad pada jiwa anak.⁷

Maka dalam hal ini sebuah hadist nabi tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yang *Artinya* " *tiap-tiap kamu adalah pemimpin maka setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya dihadapan Allah nanti di hari akhirat*". Apakah arti kepemimpinan itu. Dalam bahasa Arab, kata yang sering dihubungkan dengan kepemimpinan adalah ra'in, dari hadits nabi, *kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi* (setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinan mu). Ra'in sesungguhnya berarti gembala.

Seorang pemimpin ibarat seorang penggembala yang harus membawa ternaknya ke padang rumput dan menjaganya agar tidak diserang serigala. Adapun ra'iyah berarti rakyat. Jadi seorang pemimpin pasti mempertanggung jawabkan kepemimpinannya di hadapan rakyat. Selain kata ra'in seringkali dipakai kata ra'is yang berhubungan dengan kata ra's artinya kepala. Ada pula yang menggunakan kata sa'is yang berarti pengendali kuda. Memang seorang pemimpin adalah seorang yang mampu mengendalikan anggotanya. Ra'is memiliki akar kata yang sama dengan siyasat, strategi.

Pembangunan anak bangsa dan pembangunan karakter anak bangsa adalah dua istilah yang sering saling dikaitkan antara satu dengan lainnya. Pada hakikatnya hal ini

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), h.235.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Surakarta: Insan Kamil, 2012), h. 27.

adalah sesuatu yang wajar, karena hakikat sebuah anak bangsa memang berbeda dengan sebuah benda fisik biasa, seperti bangunan pencakar langit atau jembatan layang. Jika sebuah bangunan atau jembatan runtuh, maka keruntuhannya dapat tampak secara fisik, antarlain dengan berserakannya bagian bagian jembatan atau bangunan tersebut. Namun hal tersebut berbeda dengan bangsa. Sebuah bangsa adalah kumpulan dari tata nilai (values). Sendi sendi yang menopang sebuah bangsa umumnya adalah berupa karakter anak dan mentalitas nya yang menjadi pondasi yang kukuh dari tata nilai bagi anak bangsa tersebut.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.⁸

Keruntuhan sebuah bangsa umumnya ditandai dengan semakin lunturnya nilai nilai sebuah karakter anak bangsa tersebut, walaupun secara fisik anak bangsa tersebut sebenarnya masih eksis. Seorang Penyair Arab Hafiz Ibrahim pernah berkata; *“Sesungguhnya eksistensi dan kelangsungan hidup suatu Ummah berkaitan erat dengan nilai (value), karakter, dan akhlaknya. Apabila ketiganya hilang, maka hilanglah pula eksistensi ummah itu.”*

Dewasa ini, fenomena Globalisasi adalah dinamika yang paling strategis dan membawa pengaruh dalam tata nilai dari berbagai bangsa termasuk bangsa Indonesia. Bahkan jika dilihat lebih jauh, bukan tidak mungkin fenomena globalisasi ini menjadi ancaman yang berpotensi untuk menggulung tata nilai dan tradisi anak bangsa kita dan menggantinya dengan tata nilai pragmatisme dan populerisme asing. Selain itu, perbenturan antar peradaban *“Clash of Civilization”* yang dikemukakan oleh Samuel P. Huntington, juga dapat dijadikan dinamika lain yang dapat mengikis nilai-nilai peradaban yang tidak mampu dipertahankan oleh suatu anak bangsa.

Huntington sendiri dengan jelas menggambarkan bahwa potensi konflik yang paling besar di masa kini adalah perbenturan antara Barat dan koalisi Islam-Konfusius. Perbenturan Barat dengan Islam dilakukan secara fisik maupun secara moral. Penyerangan AS yang dibantu Inggris, Australia, dan mitra koalisi lainnya ke Irak merupakan ekspresi perbenturan fisik. Konflik ini bisa jadi merembet ke Iran dan Suriah,

⁸Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: CV Agung Harapan, 2003), h.300.

serta negara-negara Islam lain yang dinilai membandel kepada Barat Sedangkan perang secara moral dilakukan terhadap Indonesia. Proses utang-piutang Indonesia dengan para donatur yang sebagian besar dari negara-negara Barat bukan tanpa skenario jangka panjang. Para donatur juga bukannya tidak tahu adanya korupsi dan kolusi dalam penggunaan dana mereka. Bisa jadi, mereka justru memfasilitasi para pejabat untuk mengompasi dana pinjaman mereka. Perang dilakukan dengan cara pembusukan para pejabat melalui korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

Citra Indonesia sebagai negara Timur yang dikenal sangat religius pun runtuh. Indonesia kalah secara moral, dan hancur mental keagamaannya akibat KKN. Nilai-nilai yang bersifat kebendaan dan hedonistik menjadi panglima, sedangkan nilai-nilai religius yang menjadi kebanggaan selama ini, justru semakin ditinggalkan. Itulah inti kebangkrutan negeri ini yang semakin lama justru semakin parah. Atas dasar inilah pendidikan karakter bangsa yang didasarkan atas nilai-nilai religius saat ini sangat penting.

Berbagai studi tentang pengajaran agama yang efektif amat diperlukan untuk mengembalikan semangat juang asli bangsa ini kepada semangat pengabdian kepada Allah, bukan mengabdikan kepada materi. Itulah sebabnya, mempelajari agama dan nilai-nilai moral menjadi relevan. Bangsa ini perlu disemangati untuk kembali meraih karakternya sebagai bangsa yang religius, adil, dan makmur. Dan sehubungan bahwa generasi muda adalah komponen bangsa yang paling rentan dalam proses amalgamasi tata nilai dan budaya, maka secara khusus akan diberikan ulasan tentang peran kritis generasi muda dalam pembangunan dan pemberdayaan karakter kebangsaan yang positif.

Daftar Pustaka

- Abdul madjid.,dan dian handayani, *pendidikan agama islam berbasis kompetensi*,bandung:rumah rusdi karya,2004.
- Abdur rahman saleh abdullah,*educational theory: Qur'anic Uutlook*, Mekkah:umm al-qura university,1982.
- Afwadzi, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 107.
- Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru* ,(Surabaya: CV Agung Harapan, 2003),
- Ali ashraf, *horizon pendidikan islam*, Terj.sori siregar,jakarta:temprit,1989.
- Ali, N. (2008). Kependidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Penelitian Agama*, 117.
- Army arif,*pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, jakarta:ciputat pers,2002.
- Fatimah hasan sulaiman, *sistem pendidikan versi Al Ghazali*,(Terj Fathurrahman): Bandung al -ma'rif,1986.
- Fitriningsih. (2016). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah. *Musawa*, 68.
- Fuad Ihsan, *dasar-dasar kependidikan komponen MKDK*,jakarta: rineka cipta,2001.
- Harmika. (2014). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di MTs Mursyidul Awwam Cenrana. Makassar.
- Hartini, N. (2011). Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam. *Ta'lim*, 39-40.
- J.P caplin, *kamus lengkap psikologi*, terj. Kartini, Kartono,Jakarta :Rajawali pers ,1993.
- Johnasyah. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Islam (Kajian dari Aspek Metodologis). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 86.
- M. Nasir budiman, "*pendidikan moral Qur'ani*"disertasi, yogyakarta: program pasca sarjana, 1996.
- M. nasir budiman, "*pendidikan nilai islam di IAIN Ar-Raniry: strategi internalisasi nilai*" dalam jurnal Ar-Raniry, no 71, Darussalam ;IAIN Ar-Raniry, 1996.
- M.chabibThaha, *pendidikan nilai kemanusiaan dan ketuhanan*, makalah teknologi pendidikan, yogyakarta: S2 IAIN, 1998
- M.sastrapratedja, "*pendidikan nilai*"dalam *pendidikan nilai memasuki tahun 2000*, EM. Kas wardi (ed), jakarta :gratisindo, 1993.

- Muhaimin, *paradigma pendidikan islam*, bandung: rosdakarya, 2002.
- Muhammad Aminullah, *Theory of Alamin: A Formation of Universal Communication Formula*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume II, June 2018, (www.birci-journal.com)
- Muhammad Aminullah, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur`an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata As-Ssidqu)*, *Jurnal Al-Bayan Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 25, Nomor 1 Januari – Juni 2019), <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/5274/3757>.
- Muhammad Aminullah, *Komunikasi Alamtologi – ALAMIN*, Jilid I, Kuala Lumpur: Nature Pattern Resources Sdn. Bhd, Cet. 1, 2018
- Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007),
- Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007),
- Noeng muhajir, *ilmu pendidikan dan perubahan sosial*; suatu teori pendidikan, yogyakarta: Rake sarasin, 1987.
- Rachmat Ramadhana al-Banjari, *op. cit.*,
- Ramayulis, *ilmu pendidikan islam*, jakarta:Kalam mulia, 2002.
- Rustam, Q. (n.d.). Tribun. Retrieved Desember 13, 2017, from Media Massa dan Kids Zaman Now: <http://www.tribunnews.com>
- Seto Mulyadi dkk, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008),.
- Seto Mulyadi, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008),
- Silahuddin. (2017).
- Suryadilaga, M. A. (2013). Living Hadis dalam Tradisi Sekaar Makam. Ar Risalah, 164.
- Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),